

## **HASIL BELAJAR SKI MENGENAL KEMULIAAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW DAN PARA SAHABAT DALAM BERDAKWAH**

**Jubaedah**✉, MIS Nurul Amal

✉ [jubaedah09081981@gmail.com](mailto:jubaedah09081981@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 MIS Nurul Amal Jayakarta dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam berdakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam proses pembelajaran, peneliti menerapkan metode yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pemutaran video dakwah Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran ini. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil ulangan sebelum dan sesudah tindakan, serta meningkatnya keterlibatan aktif siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya akhlak dalam berdakwah sesuai dengan teladan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran SKI di MIS Nurul Amal Jayakarta dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih menyenangkan dan efektif.

**Keywords:** peningkatan hasil belajar, akhlak Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dakwah, SKI, tindakan kelas.

### **INTRODUCTION**

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik. Guru juga berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya. Hanya guru yang diskriminatif sajalah yang memotong hak anak untuk belajar secara menyenangkan. Guru seperti itu biasanya ditandai oleh pilih kasih, punya anak emas, tidak tahu semua siswa, dan lainnya. Padahal, semua anak berhak mendapatkan proses belajar-mengajar di sekolah/madrasah yang menyenangkan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

Karena itu, kebijakan pendidikan yang berdampak pada anak-anak ini jangan dipenuhi dengan kepentingan politik penguasa, namun benar-benar berpusat pada kepentingan anak sebagai generasi masa depan bangsa. Dalam hal ini Seto menegaskan bahwa: "Belajar itu hak. Istilah wajib belajar itu datangnya dari pemerintah. Jadi, anak-anak jangan diajak ke sekolah/madrasah hanya untuk mengejar pencapaian statistik wajib belajar. Tetapi ajakan belajar itu memang benar-benar untuk membuat anak memiliki pengetahuan dan mendorong potensi diri setiap anak berkembang secara bebas" (kompas.com, 18 Januari 2018)

Menurut Seto (kompas.com, 18 Januari 2019), kebijakan pendidikan yang ada sekarang ini belum mampu menciptakan suasana belajar di sekolah/madrasah yang menyenangkan untuk anak-anak. Para guru masih mendidik anak-anak secara kaku untuk menjadi penurut dengan mengekang kebebasan dan kreativitas anak.

Seto mengatakan pendidikan memang harus mampu mengantarakan anak-anak untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah pengembangan diri anak untuk menjadi manusia yang utuh yang tidak semata-mata dinilai dari pencapaian angka-angka secara absolut.

Untuk mengubah suasana belajar di sekolah yang masih belum memenuhi harapan anak dan orang tua, kata Seto, para guru harus dibekali dengan keterampilan belajar.

Pembekalan ini dibutuhkan agar guru bisa menemukan proses belajar-mengajar dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.

Sulistyo, Ketua Umum Asosiasi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Swasta Seluruh Indonesia (kompas.com, 18 Januari 2019), mengakui jika guru Indonesia umumnya belum mampu memenuhi harapan masyarakat dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajar di sekolah menjadi pengalaman terbaik dalam perjalanan hidup seorang anak. Selanjutnya, tegas Sulistyo, bahwa: "Menjadi guru kebanyakan pilihan terakhir atau terpaksa. Tidak heran jika kualitas guru terus digugat. Karena itu, pemerintah harus benar-benar mendukung peningkatan kualitas guru. Lembaga pendidikan guru juga harus bertanggung jawab untuk menghasilkan guru yang sesuai dengan harapan masyarakat".

Fenomena lemahnya kompetensi guru dimaksud di atas juga terdapat di madrasah pada banyak mata pelajaran, diantaranya adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata pelajaran sejaran yang penuh dengan cerita dan pengenalan fakta-fakta semakin tidak diminati siswa seiring dengan gaya mengajar guru yang monoton dan konvensional.

Hasil diskusi dengan H. Edi Supriadi, S.Pd.I. (Kepala Madrasah) dapat dikemukakan bahwa proses belajar mengajar di kelas IV MI Nurul Amal juga berlangsung monoton dan konvensional.

Guru melakukan hal-hal yang tidak menarik dalam mengajar seperti ceramah, mencatat, mendikte, melakukan tanya jawab di kelas. Mengajar dengan cara seperti ini bukan saja tidak membuat anak aktif dalam belajar tetapi juga berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil diskusi dan beberapa temuan di atas, peneliti (selaku guru SKI di MI Nurul Amal) selanjutnya ingin memperbaiki keadaan dengan cara mengubah cara mengajar dari pola lama ke pola baru yang dalam hal ini menggunakan metode bermain peran. Memang tidak semua kompetensi dasar akan efektif menggunakan metode bermain peran, tetapi menurut hemat peneliti dan diperkuat oleh pendapat guru-guru lainnya untuk Standar Kompetensi Mengenal kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw. dan sahabat ketika berdakwah diduga akan lebih jika menggunakan metode bermain peran.

## METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suharsini, 2014 : 3).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2019/2020, yaitu bulan Nopember sampai dengan Desember 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik madrasah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan melalui tiga siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui metode bermain peran

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

### Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, peserta didik dikondisikan untuk siap belajar. Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dan melakukan apersepsi. Pelaksanaan tindakan dilakukan didalam kelas pada saat membaca dan

menelaah informasi serta mengisi lembaran kerja, penggunaan media audio visual melalui penayangan PPT kurban.

#### Tahap Observasi dan Evaluasi

- Guru memantau situasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui lembar observasi,
- Guru memberikan evaluasi melalui soal-soal uraian.

#### Tahap Analisis dan Refleksi

Melaksanakan analisis dan refleksi terhadap hasil penilaian dan pengamatan jika pada siklus I belum memberikan hasil yang diharapkan maka dilanjutkan ke siklus II

### RESULTS

Observasi dalam penelitian tindakan kelas ini diarahkan pada aktifitas belajar siswa. Untuk itu sudah disiapkan lembar observasi yang menjadi tanggung jawab kolaborator sebagai pengamat yang mencatat, merekam semua yang terjadi di kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Aktivitas belajar disini kemudian dibagi ke dalam tiga bagian yaitu terlibat aktif, terlibat pasif dan tidak terlibat. Terlibat aktif, artinya siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dengan benar tentang materi pelajaran. Terlibat pasif, artinya siswa tidak sungguh-sungguh dalam pembelajaran. Tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan seadanya. Tidak terlibat, artinya siswa duduk diam saja tidak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pengamat terhadap keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mata pelajaran mulok bahasa inggris di kelas IV MI Nurul Amal sebagai berikut:

Tabel 1 Aktifitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus 1

No.	Aktifitas Siswa	f	%
1	Terlibat aktif	8	4,44
2	Terlibat pasif	15	36,36
3	Tidak terlibat	19	49,09
	Jumlah	42	100

Berdasarkan data table 1 di atas dapat dikemukakan bahwa ketika pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diberikan pada siklus 1 ternyata hanya 8 orang siswa atau 4,44% yang terlibat aktif. Kemudian ada 15 orang siswa atau 36,36% yang terlibat pasif kemudian ada 19 orang siswa atau 49,09% yang tidak terlibat

Tabel 2Aktifitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus 2

No.	Aktifitas Siswa	f	%
1	Terlibat aktif	15	36,36
2	Terlibat pasif	17	44,44
3	Tidak terlibat	10	18,18
	Jumlah	42	100

Berdasarkan data table 2 di atas dapat dikemukakan bahwa pada ketika

pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diberikan pada siklus 2 ternyata ada 15 orang siswa atau 36,36% yang terlibat aktif. Kemudian ada 17 orang siswa atau 44,44% yang terlibat pasif kemudian ada 10 orang siswa atau 18,18% yang tidak terlibat.

Tabel 3 Aktifitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Siklus 3

No.	Aktifitas Siswa	f	%
1	Terlibat aktif	28	81,82
2	Terlibat pasif	14	18,18
3	Tidak terlibat	0	0
	Jumlah	42	100

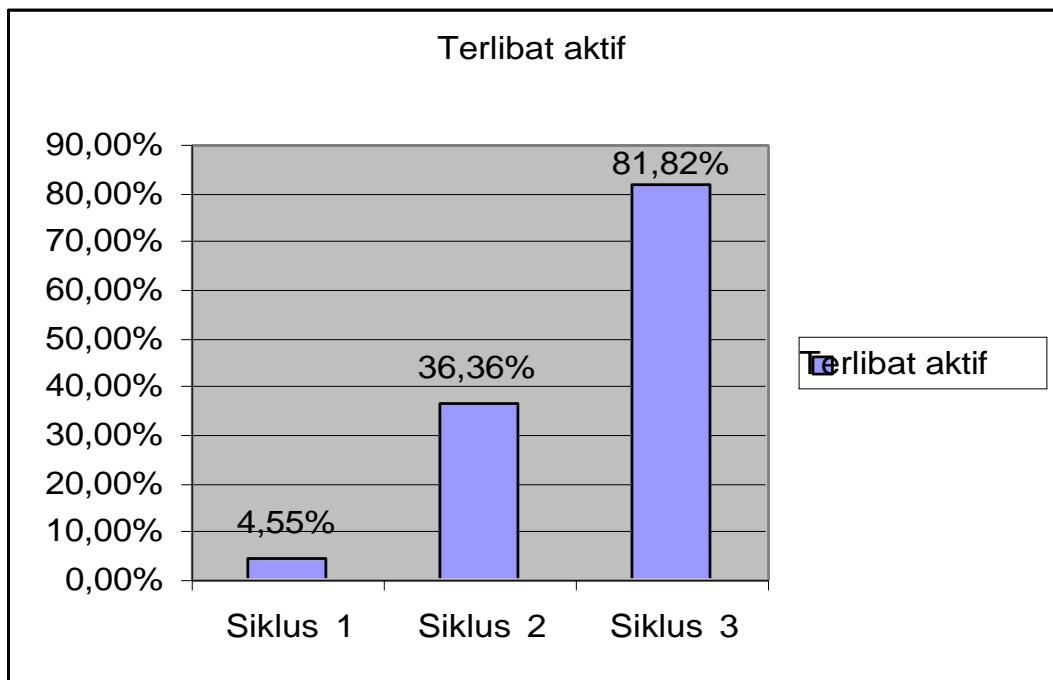
Berdasarkan data table 3 di atas dapat dikemukakan bahwa pada ketika pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diberikan pada siklus 3 ternyata ada 18 orang siswa atau 81,82% yang terlibat aktif. Kemudian ada 4 orang siswa atau 18,18% yang terlibat pasif kemudian tidak ada siswa yang tidak terlibat.

Tabel 4 Perbandingan Persentase Aktivitas Belajar Siswa Tiga Siklus

No.	Aktifitas Siswa	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Terlibat aktif	4,44%	36,36%	81,82%
2	Terlibat pasif	36,36%	44,44%	18,18%
3	Tidak terlibat	49,09%	18,18%	0
	Jumlah	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dikemukakan bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 menunjukkan adanya peningkatan atau kenaikan. Pada Siklus 1 pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa yang terlibat aktif hanya 4,44%, kemudian naik menjadi 36,36% dan pada siklus selanjutnya naik lagi menjadi 81,82%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa aktifitas belajar atau keterlibatan siswa kelas V di MI Nurul Amal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam tiga siklus dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

Grafik 1 Peningkatan Aktivitas Belajar Dalam Tiga Siklus



Sedangkan hasil perbaikan pembelajaran pembelajaran mulok bahasa inggris di kelas 4 yang dilaksanakan melalui 3 siklus diperoleh hasil analisis ulangan harian sebagai berikut Tabel 5

Hasil Ulangan Harian Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

No	Intem	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah siswa	22	22	22
2	Banyak siswa yang telah tuntas	14	19	20
3	Presentase siswa yang tuntas	63,6%	86,4%	90,9%
4	Rata-rata % nilai ulangan harian siswa	61,8%	81,8%	86,3%

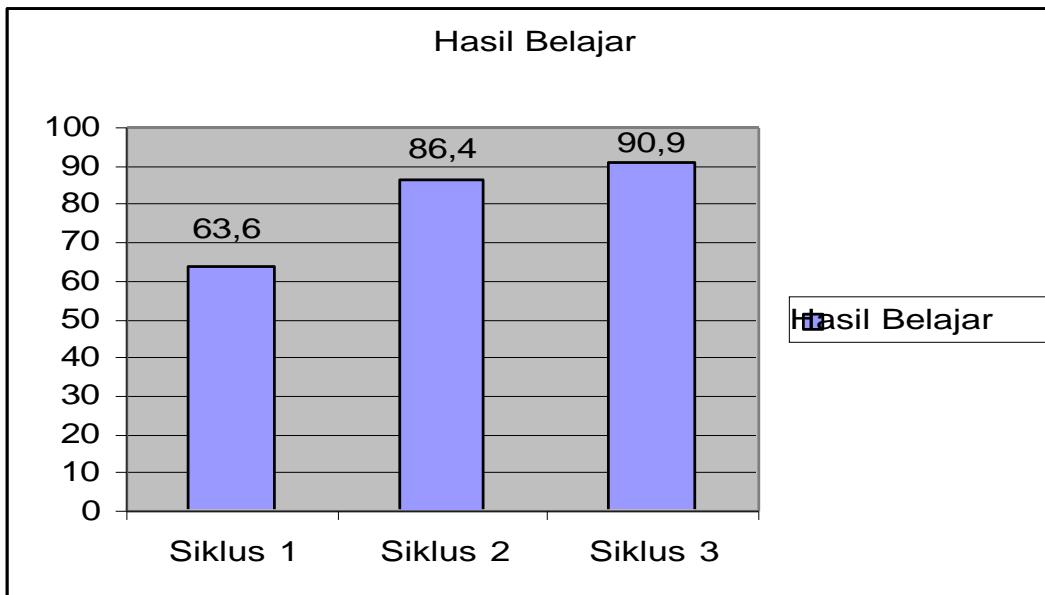
Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dikemukakan bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang tuntas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah perbaikan menunjukkan adanya peningkatan atau kenaikan. Sebelum perbaikan pembelajaran siswa yang tuntas hanya 63%, kemudian naik menjadi 86,4% dan pada siklus selanjutnya naik lagi menjadi 90,9%. Dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian juga mengalami peningkatan dimana sebelum perbaikan 61,8% kemudian naik menjadi 81,8% dan naik lagi menjadi 86,3%.

Jika dilihat dari data tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian siswa dan prosentase ketuntasan siswa dalam belajar, menunjukkan korelasi positif dengan prosentase ketuntasan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus dilakukan guru dengan melakukan berbagai strategi, metode serta penggunaan media pembelajaran yang efektif.

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dalam tiga siklus dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

Grafik 2 Ketuntasan Hasil Belajar Dalam Tiga Siklus



## DISCUSSION

Berdasarkan hasil tes dan observasi oleh pengamat baik pada siklus I, II dan III untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru kemudian melakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan temuan di lapangan dan proses refleksi diri diketahui bahwa guru dalam menyampaikan materi di kelas kebanyakan menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab, murid bersifat pasif dan hanya menjadi objek yang selalu dijejali dengan penjelasan konsep tanpa proses dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa menjadi bosan dan kurang termotivasi dalam belajar sehingga pada saat guru menyampaikan materi mereka sering bicara sendiri dengan kawannya dan bahkan perhatiannya sering beralih ke hal-hal lain di luar pelajaran.

Keadaan ini ditemui dengan kurang tersedianya buku sumber dan bahan ajar di sekolah terutama untuk mata pelajaran mulok bahasa Inggris, kalaupun ada jumlahnya sangat terbatas dan hanya cukup untuk guru dan beberapa orang siswa saja. Jika dilihat dari segi isi dan penyajiannya pun kadang mata pelajaran mulok bahasa Inggris ini mengakibatkan siswa menjadi kurang siap dalam melakukan dan mengikuti proses pembelajaran. Jadi dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak tepatnya strategi pembelajaran yang diambil guru dalam menyampaikan materi ke siswa dan kurang tersedianya bahan ajar dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa secara tidak langsung merupakan penyebab rendahnya nilai ulangan harian siswa terutama untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Seiring dengan pembahasan di atas berdasarkan data hasil analisis ulangan harian siswa dan banyaknya siklus perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian siswa dan persentase ketuntasan siswa dalam belajar, menunjukkan korelasi dengan persentase keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Nilai rata-rata ulangan harian dan persentase ketuntasan siswa dalam belajar merupakan suatu dampak atau akibat dari meningkatnya persentase keterlibatan anak dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterlibatan bahwa

keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kunci penting yang harus diperhatikan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengapa demikian, karena keterlibatan anak dalam mengerjakan sesuatu mencerminkan motivasinya, sedangkan motivasi akan mempengaruhi besar kecilnya usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Peningkatan nilai anak juga sangat dipengaruhi oleh frekuensi atau banyaknya tindakan perbaikan yang dilakukan. Semakin banyak tindakan perbaikan yang dilakukan, nilai rata-rata ulangan harian siswa semakin meningkat. Bagi guru, hal ini memberi pengertian bahwa semakin terbiasa atau sering diberi tugas secara teratur dan sistematis untuk dipecahkan sendiri melalui metode inquiri, maka daya serap siswa semakin meningkat dan prestasinya semakin mantap. Jadi dengan demikian, penggunaan media serta pemberian soal-soal dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan secara kontinyu supaya kegiatan pembelajaran lebih menarik perhatian siswa dan nilai siswa menjadi lebih mantap.

## CONCLUSION

Aktivitas dan Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkat secara simultan melalui pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran. Penggunaan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu menarik perhatian dan kreativitas siswa sehingga kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak membosankan.

Semakin besar presentase keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran maka nilai rata-rata ulangan harian siswa semakin meningkat serta presentase ketuntasan siswa dalam belajar juga meningkat.

## REFERENCES

- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Ro...akarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Laksono, Kisyani, 2008, Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Jurnal QUANTUM Vol. 3 No.1 Januari – April 2008.
- Marwanto, Buku *Bingkai Sejarah Kebudayaan Islam 3 untuk Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasiyan Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press.
- Universitas Negeri Surabaya.
- Rahman, Nazarudin, 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Hand-Out Workshop Penelitian Tindakan kelas MDC Sumsel.

- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Rahman, Nazarudin, 2009, *Manajemen Pembelajaran; Konsep, Karakteristik dan Metodologi PAI di Sekolah Umum*, Yogyakarta; Pustaka Felicha.